

SERTIFIKAT

Nomor : 067/UN8.1.2.1.6/LL/2018

Diberikan kepada

Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA

Sebagai

Pembicara

Seminar Nasional Pendidikan IPS dengan tema

“PENGUATAN PENDIDIKAN IPS DI TENGAH ISU-ISU GLOBAL”

Diselenggarakan oleh Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat
Bekerjasama dengan Perkumpulan Program Studi Pendidikan IPS Indonesia (APRIPSI)

Banjarmasin, 20 April 2018

Dekan FKIP ULM



Prof. Dr. H. Wahyu, M.S.

NIP 19550910 198103 1 005



Prof. Dr. Nana Supriatna, M.Ed.

NIP 19611014 198601 1 001

penguatan pendidikan ips di tengah isu-isu gLobaL

penguatan PENDIDIKAN IPS di tengah isu-isu global

Copyright@2018, Ersis Warmansyah Abbas
Hak Cipta dilindungi undang-undang

Setting/Layout : Ersis Warmansyah Abbas
Desain Sampul : Ersis Warmansyah Abbas
Pemeriksa Aksara : Risna Warnidah
Cetakan Pertama : Mei 2018

Diterbitkan Atas Kemitraan:
Diterbitkan oleh:
Program Studi Pendidikan IPS
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin
dan
Perkumpulan Program Studi Pendidikan IPS Indonesia
(APRIPSI)

ISBN: 978-602-51669-1-4

DAFTAR ISI

SAMBUTAN KETUA UMUM APRIPSI	v
PENGANTAR KETUA PENYUNTING	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I MAKALAH UTAMA	1
Paradigma Revitalisasi Pendidikan Ilmu Sosial dalam Perspektif Global (Kajian Epistemologik dan Paradigmatik Membangun Pendidikan Guru IPS di Indonesia)	
Suwarma Al Muchtar	3
Pencerdasan Masyarakat Konsumen dalam Menghadapi Isu Global Melalui Pembelajaran IPS	
Nana Supriatna	13
Revolusi Industri 4.0 dan Implikasinya pada Pendidikan IPS	
Bunyamin Maftuh	21
BAB II PENDIDIKAN IPS	27
Ilmu Pengetahuan Sosial: Tujuan Serta Keberadaannya	
Arief Hidayat dan Januar Barkah	29
Membangun Kemandirian Siswa Melalui Pendidikan Karakter (<i>Building Student Independence Through Character Education</i>)	
Eka Susanti	39
Menggagas dan Mengimprovisasi Kurikulum Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial	
Sukanto dan Nurul Ratnawati	49
BAB III PEMBELAJARAN IPS	55
Penerapan Supervisi Akademik Model <i>Cooperative Professional Development</i> Sebagai Upaya Meningkatkan Kreativitas	
Agus Huda	57
Pemahaman Kajian <i>Social Studies</i> melalui Praktikum IPS Terpadu (Model Kajian IPS Terpadu di Jurusan Pendidikan IPS FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)	
Andri Noor Ardiansyah	67
Penguatan Pendekatan Saintifik dalam Kurikulum 2013 Melalui Model Pembelajaran IPS Berbasis Portofolio	
Arnie Fajar	73
Urgensi Pengembangan Sikap Toleransi Pada Pembelajaran IPS : Refleksi Dari Kehidupan Masyarakat Parigi Moutong Dan Poso	
Asep Mahpudiz dan Muhamad Ali Jennah	83
Implementasi Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> untuk Meningkatkan Minat Berwirausaha dan Hasil Belajar Pada Mahasiswa Tadris IPS IAIN Tulung Agung	
Pada Pata Kuliah Dasar-Dasar Kewirausahaan	
Choiru Umatin, Hendra Pratama dan Anggoro Putranto	97

Membangun Guru IPS yang Berkarakter Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Abad Ke-21	
Dadang Sundawa dan Yayah Rahyasih	105
Pengaruh <i>Self Efficacy</i> Terhadap <i>Work Engagement</i> Guru Sekolah Menengah Pertama di DKI Jakarta	
Dian Alfia Purwandari	113
Pengaruh Perilaku Siswa Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS SMA KORPRI Banjarmasin	
Erma Aisyah, Eliani Dharmanata dan Melly Agustina Permatasari	119
Strategi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK)	
Huriah Rachmah, Jajang Hendar Hendrawan dan Rudy Gunawan	127
Pengembangan Model Pembelajaran IPS Melalui Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013 Pada SMP/MTs. di Kabupaten Buleleng	
I Wayan Kertih	137
Membangun Kecerdasan Ruang Melalui Media <i>Puzzle</i> Berbasis <i>Sygi</i> Pada Pembelajaran IPS Kelas VIII A SMPN 1 Cimalaka	
Irena Novarlia	145
Penerapan Model <i>Role Playing</i> Pada Mata Kuliah Pengantar Sosiologi : Studi Kasus Mahasiswa S1 TIPS STAIN Pamekasan	
Itaanis Tianah dan Siti Azizah	153
Model Penerapan Sikap Anti Korupsi di Perguruan Tinggi Menurut Peraturan Perundang-Undangan Berbasis <i>Company's Anti Corruption System</i>	
Martini	159
Pemanfaatan Media Dalam Pembelajaran IPS	
Melly Agustina Permatasari	169
Strategi Pembinaan Nilai-Nilai Nasionalisme Pada Siswa di SMA KORPRI Banjarmasin	
Muhammad Ridhani Hidayat, Rabiatul Adawiyah dan Mariatul Kiftiah	179
Dampak <i>Game Online</i> Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Kuliah Pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 6 Banjarmasin	
Muhammad Sofia Azhar, Deasy Arisanty dan Sidharta Adyatma	185
Pengembangan Media Pembelajaran IPS Terpadu Kontekstual Berbasis <i>Flipbook</i>	
Neni Wahyuningtyas dan Nurul Ratnawati	195
Minat Siswa Mengikuti Pendidikan Keterampilan Tata Boga di MAN 2 Model Banjarmasin	
Nida Aulia, Wahyu dan Sigit Ruswinarsih	203
Persepsi Siswa Tentang Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Komputer dan Metode Pembelajaran Kooperatif Model <i>Two Stay Two Stray</i> (TSTS) Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS di MTsN Tulungagung	
Nur Isroatul Khusna, Ummu Sholihah dan Bagus Setiawan	213

Pengaruh Pemanfaatan Dana Bantuan Siswa Miskin (BSM) Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMP Negeri 17 Banjarmasin	
Rahmiyati	225
Multikultur: Membangun Kecerdasan Sosial dalam Pembelajaran IPS	
Rasimin	235
Model <i>Evidence-Based Learning</i> (EBL) dalam Pembelajaran IPS	
Rudy Gunawan dan Huriah Rachmah	243
Menumbuhkan Karakter Cinta Lingkungan dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar Melalui <i>Outdoor Study</i>	
Sri Ira Suharwati dan Akhmad Munaya Rahman	253
Upaya Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa SD No 15 Bunga Pasang I Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan	
Sri Rahayu, Harisnawati dan Yanti Sri Wahyuni	261
Lingkungan Geografis Sebagai Sumber dan Media Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial	
Sukma Perdana Prasetya	267
 BAB IV PEMBELAJARAN IPS BERBASIS KEARIFAN LOKAL	275
Peran Pendidikan Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Seni Budaya Tradisi Manghadapi Tantangan Global	
Agusti Efi Marthala	277
Tingkat Kemiskinan Penduduk di Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru	
Ahmad Noor Suprayogie, Eva Alfiati dan Sidharta Adyatma	283
Gambaran Wanita Pengrajin Lidi di Desa Dalisodo Kecamatan Wagir Kabupaten Malang	
Alfiana Yuli Efiyanti	291
Pengaruh Kajian Etos Kerja Etnis, Pendapatan Terhadap Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anak di Kecamatan Jagoi Babang Kabupaten Bengkayang Perbatasan Negara Indonesia dan Negara Malaysia	
Aminuyati, Herkulana, Khosmas dan Simon Ahie	299
Transformasi Nilai Budaya Masyarakat Desa Melalui Internet di Desa Purwosari 1 Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala	
Andri Yuli Putranti	313
Belajar dari Kondisi Sosial Perempuan Nelayan Miskin Purus	
Azmi Fitriisa	321
Potensi Lahan Rawa Sebagai Sumber Penghidupan Masyarakat Lok Baintan	
Deasy Arisanty	329
Pembelajaran Sejarah Berbasis Sejarah Lokal di Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin	
Elly Rahmah, Ersis Warmansyah Abbas dan Syaharuddin	335
Kehidupan Sungai Masyarakat Kelurahan Kuin Kota Banjarmasin	
Ersis Warmansyah Abbas	357
Bihman Villa: Dari Pejuang Ke Birokrat (1922-1976)	
Indah Susanti	361

Etnopedagogi: Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Sunda Melalui Pembelajaran IPS	
Jajang Hendar Hendrawan	367
Perekonomian Buruh Industri Karet PT. Darma Kalimantan Jaya Desa Haruyan Kecamatan Haruyan Hulu Sungai Tengah Tahun 2010-2014	
Muhammad Ferdy Ariadie	379
Martapura Football Club (2009-2014)	
Muhammad Nasih	385
Perkembangan Kegiatan Keagamaan Islam di Masjid Jami Sungai Jingah Kota Banjarmasin (2000-2014)	
Muhammad Rizky Syahbandi	393
Pengembangan Bahan Ajar IPS Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal Masyarakat Pandalungan di Kabupaten Jember Untuk Siswa SMP/Mts.	
Musyarofah dan Anindya Fajarini	399
Studi Tentang Perkawinan Campuran Antara Suku Batak Dengan Suku Dayak Ngaju di Kota Palangkaraya	
Nurmaya Sihotang	413
Peluang Bonus Demografi Untuk Penghidupan Berkelanjutan di Kabupaten Semarang Provinsi Jawa Tengah	
Puji Hardati, Dewi Liesnoor Setyowati dan Thriwaty Arsal	419
Pengenalan Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran IPS di Tingkat SMP	
Ratna Puspitasari	427
Pengembangan Media Pembelajaran Ekonomi Berbasis Kearifan Lokal Pada SLTA Dalam Kota Banjarmasin	
Rizali Hadi dan Mahmudah Hasanah	441
Evaluasi Kesesuaian Lahan Padi Sawah di Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan	
Syarifuddin, Deasy Arisanty, dan Sidharta Adyatma	447
Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Aliran Sungai Kaligarang	
Thriwaty Arsal, Dewi Liesnoor Setyawati dan Puji Hardati	459
Pelestarian Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Dalam Menjaga Ketahanan Pangan Sebagai Sumber Pembelajaran IPS	
Triani Widyanti dan Tetep	463
Kepercayaan Terhadap Benang Hitam Pada Masyarakat di Desa Karias Dalam Kecamatan Banjang Kabupaten Hulu Sungai Utara	
Widadhiyati	469
PENYUNTING	477

GAMBARAN WANITA PENGRAJIN LIDI DI DESA DALISODO KECAMATAN WAGIR KABUPATEN MALANG

Alfiana Yuli Efiyanti

alfi_huda@pips.uin-malang.ac.id

ABSTRAK

Kemiskinan merupakan masalah yang perlu diselesaikan dengan melibatkan banyak pihak. Wanita memiliki peran signifikan untuk mengatasi masalah kemiskinan. Kemandirian wanita dalam melakukan usaha menghasilkan pendapatan keluarga yang dapat mengurangi kemiskinan secara makro. Artikel ini ditulis dengan tujuan menggambarkan aktivitas usaha lidi wanita Desa Dalisodo yang memiliki motivasi tinggi menjalani usahanya. Karena usaha tersebut, terciptalah kemandirian wanita di desa tersebut sehingga mereka berperan cukup besar dalam mengatasi kemiskinan. Desa Dalisodo, Kecamatan Wagir Kabupaten Malang terletak di bagian tengah utara Kabupaten Malang, di lereng Gunung Kawi. Di Desa Dalisodo, para wanita memiliki kemandirian ekonomi dengan melakukan usaha pembuatan lidi sebagai bahan bakar dupa. Proses produksi dupa yang memerlukan kerja keras telah dilakukan turun temurun selama kurang lebih 30 tahun. Pekerjaan tersebut dapat dilakukan karena motivasi kuat para wanita pelaku usaha. Faktor-faktor yang mendorong para wanita melakukan usaha tersebut hingga menimbulkan motivasi adalah: 1) memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup, 2) kebutuhan untuk tetap melestarikan atau melanjutkan usaha pembuatan lidi oleh pendahulu mereka, 3) merupakan keinginan untuk menjadi bagian dari proses pendidikan informal di masyarakat.

Kata kunci : kemiskinan, kemandirian, wanita pengrajin lidi.

I. PENDAHULUAN

Masalah kemiskinan merupakan masalah yang dialami oleh banyak negara, terutama negara-negara terbelakang dan negara berkembang. Di Indonesia, BPS menyatakan bahwa jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan) pada Maret 2016 mencapai 28,01 juta jiwa atau 10,86 persen dari total jumlah penduduk Indonesia. Berbagai upaya penanggulangan kemiskinan telah dilakukan oleh pemerintah. Namun karena tetap tingginya persentase kemiskinan, diperlukan upaya dari berbagai pihak untuk mengatasinya. Salah satu alat untuk menanggulangi kemiskinan adalah kemandirian dari masyarakat, baik pria maupun wanita. Beberapa rujukan menyebutkan bahwa wanita yang mandiri memiliki peran yang cukup besar dalam mengurangi angka kemiskinan dengan meningkatkan kesejahteraan keluarga dalam bidang ekonomi. Menurut Sayogyo (1983) dalam Aswiyati (2016), keikutsertaan perempuan dalam usaha meningkatkan

* Dipresentasikan pada Seminar Nasional Pendidikan IPS, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 20 April 2018.

** Dosen FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

kesejahteraan keluarga serta memajukan daerah merupakan perwujudan dari perannya yang secara dinamis atas kedudukan dan status perempuan dalam suatu sistem sosial tempat perempuan tersebut berada. Para wanita mampu melakukan suatu kegiatan usaha mandiri dengan jalan berwirausaha untuk meningkatkan perekonomian di lingkungan mereka sehingga dapat mengurangi tingkat kemiskinan secara makro.

Di Desa Dalisodo Kecamatan Wagir Kabupaten Malang, Jawa Timur, terdapat fenomena yang menarik terkait dengan kemandirian ekonomi wanita. Wanita-wanita desa melakukan usaha rumah tangga pembuatan lidi. Lidi yang diproduksi oleh para wanita tersebut digunakan untuk memasok industri dupa. Lidi merupakan bahan dasar utama yang digunakan untuk memproduksi dupa. Dengan lidi-lidi inilah dupa dibuat sedemikian rupa sehingga memiliki batang atau pegangan. Berdasarkan data statistik Kecamatan Wagir, Desa Dalisodo terkenal sebagai produsen dupa, yang telah mampu mengirim produknya untuk mengisi kebutuhan dupa di Bali, Singaraja dan Lampung. Selain itu Desa Dalisodo juga memenuhi kebutuhan lidi dalam lingkup pasar lokal.

Aktivitas memproduksi lidi oleh wanita ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Meskipun menurut laporan statistik desa Dalisodo termasuk di dalam 30% kategori penduduk miskin di Kecamatan Wagir, usaha kecil yang dilakukan oleh para wanita diharapkan sedikit demi sedikit mampu mengatasi permasalahan tersebut.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, wanita-wanita pelaku usaha kecil lidi ini dalam menjalankan usaha, secara tidak langsung telah memperoleh pembelajaran secara informal yang terus menerus di dalam proses mengembangkan usaha kecilnya. Dirunut secara kronologis, usaha telah dilakukan secara turun temurun dari leluhur mereka. Keterampilan dan motivasi berwirausaha diturunkan dalam bentuk komunikasi dan praktik langsung tanpa mengalami sekat yang berarti. Kegigihan dan motivasi berwirausaha yang tinggi dari kaum wanita pelaku usaha kecil lidi ini dibuktikan bahwa usaha kecil tersebut mampu bertahan dan berkembang selama 30 tahun-an. Beberapa wanita pengrajin lidi tersebut memulai usaha memproduksi lidi secara manual telah berhasil mengembangkan usahanya hingga sekarang telah mampu mengepul lidi dan mendirikan usaha dupa secara mandiri.

II. METODE

Artikel ini ditulis berdasarkan sebuah penelitian kualitatif deskriptif, yang menggambarkan fenomena dan kondisi nyata subyek. Subyek yang diteliti adalah wanita perajin lidi di Desa Dalisodo, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang. Informan kunci sebagai sumber data utama dari penelitian adalah ibu Ramsiati dan ibu Pati'in.

Penelitian dilakukan selama kurang lebih 6 bulan melalui 3 tahap, yakni tahap pengumpulan data, tahap reduksi data dan tahap penyajian data. Untuk memastikan bahwa data tersebut valid dilakukan juga proses pengecekan keabsahan data. Pengecekan keabsahan data dilakukan untuk menjamin bahwa hasil penelitian dapat memenuhi kriteria-kriteria penelitian, yakni (1) Kredibilitas, (2) Transferabilitas, (3) Dependabilitas dan (4) Konfirmabilitas.

Untuk memenuhi syarat kredibilitas, peneliti melakukan pengamatan terus menerus (*prolonged engagement*), memperpanjang masa observasi (*persistent observation*); melakukan triangulasi (*triangulation*), membicarakan dengan teman sejawat (*peer briefing*), menganalisis kasus negatif (*negative case analysis*), menggunakan bahan referensi (*referential adequacy checks*) dan mengadakan member cek (*member checking*).

Sedangkan untuk memenuhi kriteria kedua, yakni transferabilitas, peneliti berusaha memahami karakter dan sikap informan, sehingga hasil penelitian ini dapat diterapkan di daerah lain yang memiliki gambaran dan karakteristik yang sama dengan aktifitas subyek yang diteliti.

Syarat dependabilitas dipenuhi oleh peneliti dengan jalan meminta independen auditor guna mereview aktivitas yang dilakukan oleh peneliti (berupa catatan yang disebut audit trial). Disamping catatan-catatan data informasi dari lapangan, arsip-arsip serta laporan penelitian yang telah dibuat oleh peneliti direview oleh auditor tersebut.

Syarat yang terakhir yakni Konfirmabilitas. Peneliti melakukan konfirmasi ulang, baik kepada auditor independen maupun kepada para informan. Peneliti menjamin bahwa hasil penelitian telah memenuhi (*truth value, applicability, consistency, and neutrality*). Sehingga hasil penelitian sudah dapat diterima, dan menunjukkan bahwa bahwa hasil penelitian telah berkualitas ilmiah.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Lokasi Usaha Wanita Pengrajin Lidi

Desa Dalisodo, Kecamatan Wagir Kabupaten Malang terletak di bagian tengah utara Kabupaten Malang, di lereng Gunung Kawi dengan suhu sekitar 11-25 *celcius*. Desa ini berlokasi tidak jauh dari pusat kota Malang, hanya berjarak kurang lebih 8 km. Desa Dalisodo merupakan satu dari 12 desa yang ada di Kecamatan Wagir. Menurut data statistik desa, jumlah penduduk pada tahun 2015 sebanyak 6.479 jiwa, yang terdiri dari 3.304 penduduk laki-laki dan 3.075 penduduk perempuan. Mayoritas penduduk di desa ini memiliki mata pencaharian sebagai petani dan buruh tani, yakni sebesar 65%. Sementara sisanya 20% sebagai pengolah kebun, 5% sebagai PNS, dan bekerja di sektor lain sebesar 10%. Salah satu potensi yang menarik di Desa Dalisodo adalah alam dengan perbukitan yang sejuk dan udara yang masih bersih bebas dari polusi. Selain potensi alam, Desa Dalisodo juga memiliki potensi di bidang pertanian. Saat ini produk-produk pertanian yang dihasilkan adalah cengkeh, sayuran, kopi, jambu, dan tanaman keras seperti sengon dan bambu.

Di bidang industri, desa Dalisodo merupakan salah satu penghasil produk dupa. Dupa dihasilkan oleh industri-industri kecil yang dilakukan oleh 40 pengusaha rumah tangga. Dupa yang dihasilkan oleh pelaku usaha kecil ini masih merupakan dupa setengah jadi yang belum memiliki aroma atau pewangi. Dupa setengah jadi dikirim kepada pengguna yang meliputi wilayah lokal Kecamatan Wagir dan ke luar wilayah hingga mencapai konsumen di Bali dan Singaraja.

Untuk memenuhi kebutuhan industri dupa tersebut, diperlukan lidi (sebutan lokal=*biting*) yang berbahan dasar bambu. Lidi ini dibentuk dan dihaluskan sedemikian rupa sehingga dapat digunakan untuk menjadi batang dupa. Karena tingginya permintaan dupa yang sebagian besar dari luar wilayah Wagir, maka tinggi pula permintaan terhadap lidi. Secara umum pembuatan lidi dilakukan oleh para wanita Desa Dalisodo dengan cara tradisional. Para wanita ini melakukan pekerjaan tersebut dengan berkelompok maupun secara individu. Selanjutnya secara periodik lidi dijual kepada pengepul untuk selanjutnya disetorkan kepada pelaku usaha dupa. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, pelaku usaha dupa dan pengepul yang mengumpulkan dan membeli lidi yang dihasilkan oleh para wanita tersebut adalah juga pengrajin lidi. Para pelaku usaha dan pengepul-pengepul tersebut pada masa lalu juga hanya memproduksi lidi. Namun seiring dengan berjalannya waktu, karena usahanya telah berkembang, mereka memperluas usaha menjadi pengusaha di bidang industri dupa sekaligus pengepul lidi dari para wanita pengrajin lidi yang tersebar di seluruh pelosok Desa Dalisodo.

3.2 Gambaran Usaha Wanita Pengrajin Lidi di Desa Dalisodo

Berdasarkan pada dokumen profil Desa Dalisodo, salah satu potensi di desa tersebut adalah industri kecil dupa. Industri yang sudah ada sejak tahun 1960-an ini terus berlangsung hingga saat ini untuk memasok kebutuhan dupa baik untuk kebutuhan lokal maupun luar daerah. Kebutuhan terbesar dari luar yang berhasil dipasok oleh Desa Dalisodo adalah wilayah Bali, Singaraja dan Lampung. Untuk menghasilkan dupa, salah satu bagian terpentingnya adalah lidi. Lidi ini dibuat dari bahan dasar bambu yang diolah sedemikian rupa sehingga dapat digunakan sebagai batang dupa. Lidi inilah yang diproduksi oleh sejumlah wanita di Desa Dalisodo.

Untuk memperoleh lidi yang memenuhi kualifikasi tertentu sesuai dengan kebutuhan dupa, bahan utama yang digunakan haruslah bambu berkualitas tinggi. Sangat disayangkan, selama ini bambu sebagai bahan utama tersebut diperoleh dari luar kecamatan Wagir. Bambu yang ada di daerah Wagir kurang sesuai dengan kualitas yang diharapkan. Bambu yang sesuai dengan kebutuhan biasanya didatangkan dari kecamatan Tumpang dan kabupaten Pasuruan. Batang bambu selanjutnya dipotong-potong dengan panjang sesuai dengan panjang lidi yang akan dibuat. Ada beberapa macam panjang lidi yang digunakan sesuai dengan kebutuhan dupa. Tetapi yang paling sering digunakan ada 3 macam panjang lidi, yakni 17 cm, 20 cm dan 23 cm. Proses pemotongan dilanjutkan dengan proses pembelahan-belahan menjadi lidi yang pipih. Selanjutnya proses diakhiri dengan penghalusan masing-masing lidi. Proses penghalusan lidi membutuhkan ketelatenan dan kesabaran. Sebagian besar wanita pengrajin melakukan proses penghalusan secara manual. Dengan cara manual, satu persatu lidi diasah dengan menggunakan pisau sampai halus. Proses ini memakan waktu yang lama dibandingkan dengan proses-proses sebelumnya. Namun selain dengan cara manual, ada beberapa wanita yang telah menggunakan mesin sederhana yang disebut dengan mesin “kesek” untuk melakukan proses penghalusan ini. Mesin tersebut juga diciptakan dan diproduksi oleh warga lokal, tergantung pesanan. Dengan menggunakan mesin, lidi yang telah dibelah tipis sesuai ukuran tinggal dimasukkan ke dalam mesin kesek, dan dihaluskan secara otomatis.

Meskipun memerlukan tenaga dan waktu yang panjang, proses pembuatan lidi cukup sederhana. Karena proses yang sederhana inilah, maka banyak wanita di Desa Dalisodo yang tertarik untuk melakukan pekerjaan jenis ini, dibandingkan dengan melakukan pekerjaan lain. Berdasarkan intensitas produksi, ada dua jenis wanita perajin lidi di desa ini. Yang pertama adalah wanita yang memproduksi lidi untuk mengisi waktu kosong setelah mereka melakukan pekerjaan lain di sawah atau kebun. Wanita-wanita pengrajin jenis ini tidak menetapkan target yang pasti untuk menghasilkan lidi, karena hanya untuk mengisi waktu luang dan berharap mendapatkan tambahan penghasilan. Yang kedua adalah wanita yang menjadikan aktifitas memproduksi lidi sebagai mata pencaharian utama sehingga mereka memenuhi kebutuhan hidup dengan mengandalkan pendapatan dari pekerjaan ini.

Salah satu pengrajin lidi yakni bu Ramsiati merupakan salah satu pengrajin lidi yang menjadikan pekerjaan tersebut sebagai pekerjaan utama. Beliau mengatakan bahwa pekerjaan sehari-harinya adalah membuat lidi. Pekerjaan ini diawali 20 tahun yang lalu. Berawal dari hanya membuat lidi, maka sekarang ini bu Ramsiati sudah dapat memproduksi dupa sendiri, sekaligus menjadi pengepul lidi yang dihasilkan oleh para wanita Desa Dalisodo.

Saat ini bu Ramsiati selain membuat lidi juga memproduksi dupa dibantu oleh anaknya. Selain itu, dalam waktu seminggu sekali bu Ramsiati berkeliling desa untuk mengepul lidi dari para wanita pengrajin lidi di seluruh pelosok desa Dalisodo. Bahkan untuk memenuhi kebutuhan industri dupanya, bu Ramsiati berkeliling ke desa-desa lain di luar Desa Dalisodo.

Wanita pengrajin lidi yang lain adalah bu Pati'in. Setelah 10 tahun menjadi pengrajin lidi, wanita ini masih mencintai pekerjaan tersebut. Pertama kali terjun di bidang pembuatan lidi, bu Pati'in hanya mampu menghasilkan lidi dari satu batang bambu saja dalam seminggu. Namun kini bu Pati'in mampu memproduksi 5-10 batang bambu dalam 1 minggu. Hal ini disebabkan karena bu Pati'in telah memiliki alat bantu penghalus lidi yang mereka sebut sebagai mesin *kesek*.

Ditinjau dari sisi ekonomi, meskipun harga jual lidi dapat dikatakan rendah, namun secara terus menerus (*continue*) dan berkelanjutan (*sustain*) dapat memenuhi kebutuhan hidup para wanita pengrajin lidi. Bahkan sedikit demi sedikit mereka mampu meningkatkan pendapatan sehingga dapat digunakan untuk mengembangkan usaha. Harga jual lidi setiap 1 kilogram adalah Rp. 3.000. Sedangkan setiap batang bambu seharga Rp. 75.000 dapat menghasilkan 50 kg lidi. Dalam sehari, jika bekerja penuh setiap wanita mampu memproduksi 20 kg lidi. Dengan pendapatan yang minim tersebut para wanita dengan semangat tinggi setia pada pekerjaan tersebut.

Dari uraian di atas dapat diketahui gambaran usaha wanita pengrajin lidi yang diawali oleh para pendahulu mereka, dan dilanjutkan secara turun temurun. Dapat diketahui pula bahwa dari tahun ke tahun usaha tersebut mengalami perkembangan yang cukup signifikan meskipun dinilai dari sisi ekonomi, pendapatan mereka tidaklah terlalu tinggi.

Pengrajin lidi di desa Dalisodo telah melakukan aktivitas produksi lidi sejak tahun 1980-an, seiring dengan berdirinya produksi dupa di desa tersebut. Lidi merupakan komponen utama dari dupa, sebagai batangnya. Sejak itu pula kuantitas dan kualitas hasil produksi lidi terus bertambah. Demikian pula jumlah pengrajin lidi juga terus bertambah. Beberapa pengrajin mengawali produksi lidi dengan satu batang bambu dalam seminggu sebagai bahan dasar pada awal masa produksi. Secara bertahap produksi ditingkatkan, hingga sekarang menjadi 30 batang bambu per minggu. Dengan demikian para wanita tersebut telah membuktikan bahwa produksi lidi berkembang dari tahun ke tahun.

Dari segi kualitas, di awal masa produksi, wanita pengrajin melakukannya secara manual. Proses tersebut dimulai dari memotong lidi sesuai tinggi batang dupa yang akan dibuat sampai dengan membelah-belah dan menghaluskan lidi menjadi siap untuk dijual, semuanya dilakukan secara manual. Pada masa perkembangannya beberapa pengrajin mulai melakukan pembuatan lidi dengan bantuan mesin sederhana. Meskipun penggunaan mesin bukan pada semua proses produksi tetapi hanya pada proses penghalusan, namun hal tersebut membantu mereka bekerja secara efektif dan efisien.

Ada dua jenis wanita pengrajin lidi di Desa Dalisodo. Pertama, pengrajin yang menjadikan kegiatan ini menjadi suatu pekerjaan utama. Kedua, wanita yang mengisi waktu luang dengan memproduksi lidi. Pengrajin yang menjadikan aktivitas ini sebagai profesi membuktikan diri bahwa dengan profesi membuat lidi, mereka terus mengembangkan diri sehingga dapat meningkat menjadi pengusaha pengepul lidi, bahkan sekaligus memperluas usaha menjadi pengusaha dupa. Sedangkan wanita yang melakukan aktivitas ini sebagai kegiatan sampingan tetap melakukannya di sela-sela kesibukan. Kedua jenis pengrajin ini sama-sama memperoleh kepuasan atas hasil kerja mereka.

3.3 Motivasi Usaha yang Dimiliki oleh Wanita Pengrajin Lidi di Desa Dalisodo

Wanita yang menekuni usaha lidi sebagai mata pencahariannya melakukan pekerjaannya dengan serius. Ibu Pati'in adalah salah satu wanita pengrajin lidi yang berhasil mengembangkan usaha, dimulai dengan cara manual hingga mampu menggunakan mesin pada proses produksinya. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat diketahui bahwa motivasi para pengrajin lidi sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikasi, yakni yang pertama, para wanita tetap gigih melakukan usaha meskipun mereka harus bekerja keras untuk menghasilkan lidi-lidi tersebut. Ungkapan para wanita pengrajin

menunjukkan bahwa seberat apapun pekerjaan memproduksi lidi tetap dijalani. Para pengrajin memiliki niat yang kuat. Indikasi kedua yang menandakan bahwa motivasi mereka sangat kuat tergambar dengan terus berkembangnya usaha tersebut.

Berdasarkan pengamatan, jenis pekerjaan yang dilakukan oleh wanita pengrajin lidi di Desa Dalisodo merupakan pekerjaan yang berat jika dicermati dari sisi proses pembuatannya. Terlebih lagi sebagian wanita masih melakukan pekerjaan tersebut dengan cara manual tanpa bantuan mesin sama sekali. Meskipun pekerjaan tersebut tampak berat, para pengrajin tetap menekuni pekerjaan tersebut. Mereka tidak berkeinginan untuk mencari penghasilan di bidang lain, melainkan memilih untuk tetap bekerja memproduksi lidi. Hal ini adalah salah satu bentuk atau bukti bahwa para wanita pengrajin lidi memiliki motivasi yang kuat di dalam menjalani usaha mereka. Motivasi yang timbul dari diri setiap individu mampu menghasilkan hal-hal yang luar biasa, karena pada dasarnya motivasi adalah proses kesediaan tingkat tinggi guna mencapai sasaran yang ingin dicapai, yang dikondisikan oleh kemampuan usaha tersebut memuaskan kebutuhan sejumlah individu.

3.4. Faktor-faktor yang Mendorong Motivasi Wanita Pengrajin Lidi

Data-data yang dipaparkan sebelumnya telah menunjukkan bahwa motivasi yang dimiliki oleh wanita pengrajin lidi untuk berwirausaha didorong oleh berbagai macam faktor. Ada tiga faktor utama yang telah ditemukan di dalam penelitian ini:

Faktor yang pertama, yakni memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup merupakan faktor yang paling penting di dalam tumbuhnya motivasi seseorang. Sebagaimana dikemukakan oleh teori kebutuhan hirarki Maslow, maka faktor pertama motivasi dari para wanita itu masuk kepada kategori kebutuhan fisik.

Faktor yang kedua, yakni kebutuhan untuk tetap melestarikan atau melanjutkan usaha pembuatan lidi oleh pendahulu masih sejalan dengan pemikiran Maslow pada hirarki yang ketiga yaitu kebutuhan untuk menjadi bagian dari kelompoknya.

Faktor ketiga, merupakan keinginan untuk menjadi bagian dari proses pendidikan informal di masyarakat. Adalah hal wajar jika para wanita pengrajin lidipun membutuhkan hubungan-hubungan dengan teman-teman mereka. Selain Maslow dengan teori kebutuhan hirarki ketiganya, hal ini diperkuat pula oleh teori-teori manajemen modern. Salah satunya dikemukakan oleh McClelland dengan teori tiga kebutuhannya. McClelland menyatakan bahwa di dalam kehidupannya, manusia ingin mencapai ketiga kebutuhan, yaitu kebutuhan mencapai prestasi, kebutuhan akan kekuasaan dan kebutuhan untuk berafiliasi. Dalam hal ini jelas bahwa wanita-wanita pengrajin lidi tersebut melakukan pekerjaannya secara langsung untuk memenuhi kebutuhan berafiliasi dengan pelaku-pelaku usaha yang lain.

Faktor transfer ilmu sesama wanita pengrajin merupakan salah satu bentuk pendidikan informal di masyarakat dimana proses pendidikan tidak terikat oleh struktur kurikulum, tempat dan waktu yang ketat. Para wanita membutuhkan dan menerima proses pembelajaran yang bersifat praktis secara informal.

Secara bersamaan, faktor-faktor yang mendorong timbulnya motivasi para pengrajin lidi tersebut untuk semangat melakukan pekerjaannya didorong oleh faktor-faktor intrinsik. Herzberg, berdasarkan penelitiannya menemukan bahwa faktor-faktor intrinsik terkait dengan kepuasan kerja, sedangkan ketidakpuasan kerja terkait dengan faktor-faktor ekstrinsik.

Ketiga faktor yang mendorong motivasi para wanita pengrajin telah tertanam ke dalam jiwa, sehingga dengan semangat para wanita pengrajin lidi di Desa Dalisodo secara tidak langsung telah turut serta dan berperan aktif di dalam pembangunan ekonomi masyarakat melalui usaha mikro lidi yang mereka tekuni.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa masalah kemiskinan masih menjadi masalah penting yang harus ditangani, baik oleh semua negara berkembang, dan terutama oleh pemerintah Indonesia. Namun demikian, dalam pelaksanaannya, penanggulangan masalah kemiskinan memerlukan keterlibatan dan peran dari berbagai pihak. Salah satu pihak yang memiliki peran penting adalah masyarakat itu sendiri. Masyarakat yang memiliki kemandirian ekonomi menjadi penting dan berpotensi untuk dapat ikut berperan serta mengatasi kemiskinan. Wanita merupakan salah satu elemen penting di masyarakat yang telah terbukti memiliki peran yang sangat besar di dalam mensejahterakan masyarakat melalui kesejahteraan keluarga. Peran wanita bisa bermacam-macam tergantung dari potensi yang dimiliki oleh para wanita tersebut.

Terkait dengan peran wanita dalam meningkatkan pendapatan keluarga, di Desa Dalisodo para wanita melakukan peran melalui pekerjaan memproduksi lidi. Melalui proses penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi, ada tiga hal penting yang dapat disimpulkan setelah melalui serangkaian tahapan-tahapan yang telah ditentukan. Ketiga kesimpulan adalah sebagai berikut:

- a. Desa Dalisodo merupakan desa yang terletak di kecamatan Wagir, kabupaten Malang. Desa ini memiliki potensi lokal berupa wisata alam, pertanian dan industri kecil dupa. Industri kecil dupa, didukung oleh sekelompok wanita pengrajin lidi yang memasok lidi sebagai salah satu komponen utama dupa. Sebagian wanita pengrajin lidi melakukan pekerjaan tersebut sebagai pekerjaan sampingan, namun sebagian wanita menjadikannya sebagai pekerjaan utama.
- b. Wanita pengrajin lidi di Desa Dalisodo melakukan jenis pekerjaan yang berat untuk menghasilkan lidi dengan melalui waktu proses yang cukup panjang. Namun mereka memiliki motivasi yang kuat untuk tetap berwirausaha di bidang tersebut.
- c. Bentuk motivasi berwirausaha dari wanita pengrajin lidi terlihat dari fenomena-fenomena (1) mereka tetap melakukan pekerjaan meskipun secara fisik pekerjaan tersebut tergolong pekerjaan berat. Mereka tidak memiliki keinginan sama sekali untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan di bidang lain. Selain itu berkembangnya terus usaha lidi ini menggambarkan kuatnya motivasi dari para pengrajin. Berkembangnya usaha ini ditandai dengan berhasilnya beberapa wanita yang telah menjadi pengepul lidi dan mengembangkan usaha dupa secara mandiri.
- d. Motivasi yang tinggi terbentuk oleh beberapa faktor, yaitu yang pertama adalah motivasi untuk meningkatkan pendapatan guna mencukupi kebutuhan keluarga. Yang kedua faktor ingin tetap melanjutkan dan melestarikan usaha yang sudah dimulai oleh para pendahulu. Yang ketiga, adalah adanya faktor pendidikan informal yang secara tidak disadari telah terbentuk dan dilaksanakan di dalam proses pembelajaran masyarakat wanita pengrajin lidi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aswiyati, Indah. 2016. *Peran Wanita dalam Menunjang Perekonomian Rumah Tangga Keluarga Petani Tradisional untuk Penanggulangan Kemiskinan di Desa Kuwi Kecamatan Kalawat*, Jurnal Holistik, Tahun IX No. 17 / Januari - Juni 2016.
- Bogdan, R.C & Biklen. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Needham Heights, MA: Allyn Bacon, Inc.
- Duflo, Esther. 2012. *Women Empowerment and Economic Development*, Journal of Economic Literature, 50(4), 1051–1079.

- Glenn, Laverack. 2004. Improving welfare Outcomes through Community Empowerment: A Review of Literature. *Center for Population Research Journal*. ISSN 1606-0997.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. 2012. *Kebijakan dan Strategi Peningkatan Produktifitas Ekonomi Perempuan (PPEP)*.
- Marzuki, H.M.S. 2009. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Nonformal*, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Meredith, G.G. 2005. *Kewirausahaan, Teori dan Praktek*, Seri Manajemen Strategis No. 1, PT Pustaka Bimanan Presindo, Jakarta.
- Omoyeni & Ajayi. 2012. *The United Nation Educational, Scientific and Cultural Organization's (Unesco) Support for Adult Literacy Education in Nigeria, 1946 – 2010: Impact Assessment*, European Scientific Journal, July edition vol. 8, No.15 ISSN: 1857 – 7881 (Print) e - ISSN 1857- 7431.
- Sri Marwanti, Ismi Dwi Astuti. 2012. *"Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Melalui Pengembangan Kewirausahaan keluarga Menuju Ekonomi Kreatif di Kabupaten Karanganyar"*, E-Journal Agrista SEPA : Vol. 9 No.1 September 2012 : 134 – 144 ISSN : 1829-9946, Surakarta
- Susi Ratnawati. 2011. *"Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Perdesaan melalui Pengembangan Kewirausahaan"*. *Jurnal Kewirausahaan*, Volume 5 Nomor 2, Desember 2011, ISSN. 1978-4724
- The OECD DAC Network on Gender Equality (Gendernet). 2012. *Women's Economic Empowerment, Poverty Reduction and Pro Poor Growth*, OECD.
- Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.